

# **EVALUASI PROGRAM REHABILITASI HUTAN DI DESA DOROPETI KAWASAN TAMAN NASIONAL TAMBORA, KECAMATAN PEKAT, KABUPATEN DOMPU, NTB**

*Evaluation Of The Forest Rehabilitation Program In Doropeti Village Tambora National  
Park Area, Subdistrict Pekat, Regency Dompus,  
Province NTB*

**Ardiyanto Maksimilianus Gai<sup>1</sup>, Maria Christina Enderwati<sup>2</sup>, Danur Arlandi<sup>3</sup>**

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Institut Teknologi Nasional Malang<sup>123</sup>  
Jl. Joyo Tambaksari No. 39B Malang  
Email : [danur.arlandi@gmail.com](mailto:danur.arlandi@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Program PIJAR (Sapi, Jagung, rumput laut) yang digagas oleh pemerintah propinsi NTB mengakibatkan Program ini memacu masyarakat untuk mengembangkan komoditas jagung lebih pesat lagi. Keinginan masyarakat ini berimbas pula pada banyaknya alih fungsi lahan yang terjadi seperti konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, yang berakibat pada kurangnya luas hutan. LATAR BELAKANG Terkait dengan hal tersebut, Balai Taman Nasional Tambora melalui program Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) tahun 2019 melakukan penanaman di Resort Doroncanga seluas 700 Hektar yang berlokasi pada Kecamatan Pekat, Kabupaten Dompus. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program Rehabilitasi Hutan pada kawasan Taman Nasional Tambora Resort Doro Ncanga di Desa Doropeti, Kecamatan Pekat dengan dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu dengan mengidentifikasi kerusakan hutan di Desa Doropeti Kawasan Taman Nasional Tambora yaitu dilihat dari beberapa aspek diantaranya Semak belukar, kebun campuran, tegalan, padang rumput, lahan terbuka dan permukiman. Selanjutnya adalah mengetahui efektifitas program rehabilitasi hutan yang berdampak yaitu pemberdayaan masyarakat sekitar hutan, peningkatan perekonomian masyarakat dan kendala dalam pelaksanaan program rehabilitasi hutan. Maka dari itu program rehabilitasi hutan masih dikatakan belum berhasil dikarenakan kurangnya sumber daya, Pelaksanaan program rehabilitasi hutan membutuhkan sumber daya yang cukup, termasuk dana, personel dan peralatan. Konflik kepentingan, Program rehabilitasi hutan sering kali melibatkan berbagai pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda, termasuk masyarakat lokal, pemilik lahan, perusahaan, dan pemerintah.

**Kata Kunci** : Rehabilitasi Hutan, Evaluasi, Hutan

## **ABSTRACT**

*The PIJAR (Cow, Corn, Seaweed) program initiated by the NTB provincial government resulted in this program spurring the community to develop corn commodities even more rapidly. This community desire also has an impact on the many land conversions that occur, such as the conversion of forest land to agricultural land, which results in a shortage of forest area. BACKGROUND In relation to this, the Tambora National Park Office through the Forest and Land Rehabilitation (RHL) program in 2019 carried out planting at the Doroncanga Resort covering an area of 700 hectares located in Pekat District, Dompus Regency. This research aims to determine the level of success of the Forest Rehabilitation program in the Tambora Resort Doro Ncanga National Park area in Doropeti Village, Pekat District by carrying out several stages, namely by identifying forest damage in Doropeti Village, Tambora National Park Area, namely looking at it from several aspects, including shrubs. , mixed*

*gardens, moorlands, grasslands, open land and settlements. The next step is to find out the effectiveness of the forest rehabilitation program which has an impact, namely empowering communities around the forest, improving the community's economy and obstacles in implementing the forest rehabilitation program. Therefore, the forest rehabilitation program is still said to have not been successful due to a lack of resources. Implementing the forest rehabilitation program requires sufficient resources, including funds, personnel and equipment. Conflict of interest: Forest rehabilitation programs often involve various parties with different interests, including local communities, land owners, companies and the government.*

**Keywords :** *Forest Rehabilitation, Evaluation, Forest.*

## **PENDAHULUAN**

Hutan yang berada dalam kawasan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan kekayaan alam yang dikuasai oleh negara. Kawasan hutan ialah wilayah tertentu yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap.

Rehabilitasi Hutan bertujuan untuk memulihkan kondisi hutan agar dapat berfungsi normal dan lestari sebagai sistem penyangga kehidupan. Menurut Peraturan Pemerintah No. 76 tentang Reklamasi dan Reklamasi Hutan tahun 2008, reklamasi hutan bertujuan untuk memulihkan, memelihara dan meningkatkan fungsi hutan sehingga dapat menjaga daya dukung, produktivitas dan perannya dalam mendukung system penyangga kehidupan. (Anonim, 2008).

Program Sapi, Jagung, rumput laut (PIJAR) yang digagas oleh Pemerintah Propinsi NTB berimbas pada meningkatnya produktivitas pertanian khususnya pada komoditas jagung di Kabupaten Dompu. Program ini memacu masyarakat untuk mengembangkan komoditas jagung lebih pesat lagi. Alih fungsi hutan menjadi pertanian, penyebab rusaknya hutan di Kabupaten Dompu, bahkan hutan adat di Kecamatan Pekat, juga tak luput dari perladangan liar. Selama hampir 15 tahun, sejak program peningkatan ekonomi masyarakat melalui program jagung, merangsang orang untuk membat hutan, untuk ditanami jagung. Meski tidak ada intruksi khusus, namun peluang komoditi ini yang menggiurkan, membuat warga nekat, membat hutan atau istilah lokal disebut "Ngoho", menjadi hal yang tidak bisa lagi dihindari. Keinginan masyarakat ini berimbas pula pada banyaknya penebangan liar

dan alih fungsi lahan yang terjadi seperti konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, pertanian menjadi non pertanian yang berakibat pada kurangnya luas hutan dan lahan. Perubahan lahan hutan menjadi lahan pertanian umumnya tidak sesuai dengan kemampuan lahannya, sehingga berdampak pada degradasi lahan yang mempunyai ciri-ciri diataranya adalah terjadinya banjir pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau.

Sebelum adanya program pijar Degradasi kualitas lingkungan hidup di dompu sudah mengkhawatirkan, terutama kondisi hutan. Kerusakan di Kabupaten Dompu seluas 12.706,17 Ha, dari total luas kawasan hutan 114.495,56 Ha. Pemerintah Kabupaten Dompu melalui Dinas teknisnya melakukan langka-langka strategis dalam memelihara dan menekan laju kerusakan hutan dengan berbagai program kegiatan yaitu Pembuatan hutan rakyat, Penyaluran atau pembagian bibit bakti sosial untuk masyarakat yang peduli terhadap lingkungan. Setelah adanya program pijar Menurut Fungsi dan statusnya kawasan hutan Kabupaten Dompu terdiri dari Hutan Cagar Alam seluas 2.435,50 Ha, Suaka Margasatwa 2.254,50 Ha, Taman Buru 6.532,60 Ha, Hutan Lindung 49.189,35 Ha, Hutan Produksi Terbatas 25.285,81 Ha, dan Hutan Produksi Konservasi seluas 28.797,80 Ha.

Pemanfaatan sumber daya hutan yang dilaksanakan pada masa lalu kurang memperhatikan kaidah-kaidah pengelolaan yang berkelanjutan. Pemanfaatannya dilakukan secara tidak efisien dan berorientasi pada kepentingan jangka pendek. Hal ini menyebabkan terjadinya pemanfaatan secara tidak terkendali yang berakibat pada kerusakan ekosistem, hidrologi

dan fungsi hutan sebagai sistem penyangga kehidupan. Kerusakan-kerusakan tersebut bila terus berlanjut tanpa adanya upaya-upaya perbaikan dan pengelolaan yang ditata secara sistematis dan terpadu dengan melibatkan semua stakeholders, maka dapat dipastikan akan terjadi degradasi secara drastis fungsi hutan dalam waktu singkat. Sejalan dengan itu kepunahan dan kelangkaan dari keanekaragaman hayati yang ada tidak dapat dihindari, sehingga pada generasi berikutnya hanya mendapat dampak negatif dari hal tersebut.

Kerusakan hutan yang terjadi di Kabupaten Dompu yang disebabkan antara lain:

### 1. Penebangan Liar

Penebangan liar masih marak terjadi di Kabupaten Dompu yang dilakukan oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, meskipun Dinas Kehutanan dan Aparat Terkait melakukan pengawasan. Kerusakan hutan akibat penebangan liar sampai pada tahun 2021 mencapai 12.706,17 Ha.

### 2. Peladangan liar

Peladangan liar yang dilakukan oleh masyarakat yang dijadikan sebagai lahan pertanian pada tahun-tahun terakhir ini sudah hampir tidak ada, ini berkat pengawasan yang dilakukan oleh Dinas Kehutanan Kabupaten Dompu dan aparat terkait dan kerusakan hutan akibat peladangan sampai pada tahun 2021 mencapai 16.037,86 Ha.

### 3. Perambahan Hutan

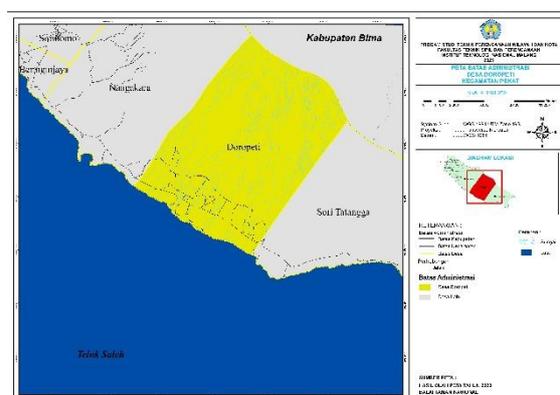
Perambahan hutan atau dapat dikatakan sebagai pemanfaatan kawasan hutan tanpa ijin dengan melakukan kegiatan usaha pertanian menetap dan diikuti pembangunan pemukiman yang merubah fungsi terjadi di beberapa Kawasan Hutan seperti pada beberapa wilayah hutan terjadi perluasan wilayah Desa ke dalam kawasan hutan.

Terkait dengan hal tersebut, Balai Taman Nasional Tambora melalui program Rehabilitas Hutan dan Lahan (RHL) tahun 2019 melakukan

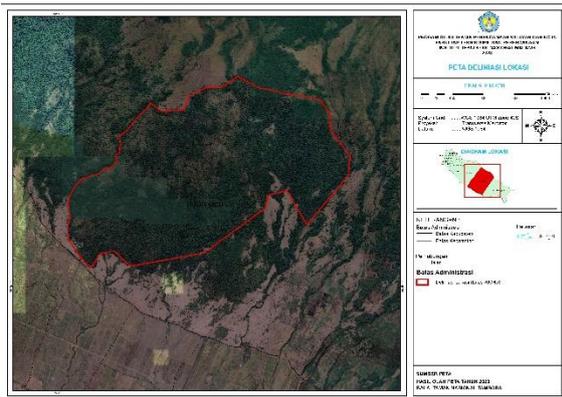
penanaman di Resort Doroncanga seluas 700 Hektar dengan jenis tanaman hutan seperti Kepuh (*Sterculia poitida*), Ketapang (*Terminalia catappa*), Mpusu (*Ficus sp*), Kalonggo (*Duabanga maluccana*) dan lainnya yang berlokasi pada Kecamatan Pekat, Kabupaten Dompu yang merupakan kawasan Taman Nasional Tambora dengan luas areal seluas 71.645,74 Hektar. Maka, untuk mengetahui tingkat keberhasilan tanaman hasil Rehabilitas Hutan di Desa Doropeti Kawasan Taman Nasional Tambora Resort Doroncanga maka penting dilakukan penilaian atau evaluasi Tanaman Rehabilitas Hutan pasca tahun 2019 dengan harapan nantinya dapat meningkatkan fungsi sumberdaya hutan bisa dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan dan memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai hasil pelaksanaan kegiatan Rehabilitas Hutan yang objektif, akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

## METODOLOGI

Penelitian yang bermaksud menghasilkan sebuah tingkat kerusakan Rehabilitas Hutan pada kawasan Taman Nasional Tambora Resort Doro Ncanga di Desa Doropeti, Kecamatan Pekat ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif untuk mendapatkan data primer dan sekundernya. Karena permasalahan yang akan diselesaikan menggunakan pendeskripsian secara lisan berdasarkan hasil dan data dari hasil analisa.



**Gambar 1. Peta Batas Administrasi Desa Doropeti**  
Sumber : Kajian Penulis, 2022



**Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian**  
*Sumber : Kajian Penulis, 2022*

## KAJIAN PUSTAKA

### A. Rehabilitasi Hutan

Rehabilitasi hutan merupakan salah satu upaya strategis dan merupakan kebijakan prioritas pembangunan kehutanan, salah satu program kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan. Kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan yang terkoordinasi dengan mendayagunakan segenap kemampuan pemerintah dan masyarakat dalam merehabilitasi hutan dan lahan pada wilayah daerah aliran sungai (DAS) prioritas (Departemen Kehutanan, 2009).

Banja (1990:615) Rehabilitasi didefinisikan sebagai satu program holistik dan terpadu atas intervensi- intervensi medis, fisik, psikososial, dan vokasional yang memberdayakan seorang (individu penyandang cacat) untuk meraih pencapaian pribadi, kebermaknaan sosial, dan interaksi efektif yang fungsional dengan dunia.

Rehabilitasi Hutan bertujuan untuk memulihkan kondisi hutan dan lahan agar dapat berfungsi normal dan lestari sebagai sistem penyangga kehidupan. Menurut Peraturan Pemerintah No. 76 tentang Reklamasi dan Reklamasi Hutan tahun 2008, reklamasi hutan dan lahan bertujuan untuk memulihkan, memelihara dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan sehingga dapat menjaga daya dukung, produktivitas dan perannya dalam mendukung sistem penyangga kehidupan. (Anonim, 2008).

### B. Desa

Menurut Jefta Leibo (1995) Desa adalah suatu komunitas kecil yang menetap secara tetap di suatu tempat masyarakat desa itu sendiri. Pada umumnya pengertian desa dikaitkan dengan pertanian, yang sebenarnya masih bisa didefinisikan lagi berdasarkan pada jenis dan tingkatannya. Menurut Koentjaraningrat mendefinisikan desa itu sebagai komunitas kecil yang menetap tetap di suatu tempat (Rahadjo, 2010).

### C. Evaluasi

Evaluasi menurut pengertian istilah, Thoha (2003:1) mengatakan bahwa “evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.”

Wirawan (2012: 16-18) dalam bukunya mengklasifikasikan jenis-jenis evaluasi menurut objeknya menjadi beberapa jenis yaitu:

1. **Evaluasi Kebijakan.** Kebijakan adalah rencana umum dalam rangka melaksanakan fungsi dan tugas. Kebijakan akan berlangsung terus sampai dicabut atau diganti dengan kebijakan yang baru
2. **Evaluasi Program.** Program adalah kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk menjalankan kebijakan dan dilaksanakan untuk waktu yang tidak terbatas.
3. **Evaluasi Proyek.** Kegiatan atau aktivitas yang dilaksanakan untuk jangka waktu tertentu untuk mendukung pelaksanaan program. Pelaksanaan proyek tersebut perlu dievaluasi untuk mengukur kinerja dan manfaat proyek.
4. **Evaluasi Material.** Evaluasi material, untuk pelaksanaan kebijakan, program atau proyek diperlukan sejumlah material atau produk-produk tertentu.
5. **Evaluasi Sumber Daya Manusia (SDM).** Evaluasi sumber daya manusia atau yang dikenal dengan evaluasi kinerja dilakukan untuk mengetahui pengembangan

sumber daya manusia atau *human resources development*.

#### **D. Hutan**

Menurut Arief (2001) hutan adalah Kumpulan pepohonan yang tumbuh rapat beserta tumbuh-tumbuhan memanjat dengan bunga yang beraneka warna yang berperan sangat penting bagi kehidupan di bumi ini. Menurut Fitriana(2008) hutan adalah Sebuah kawasan yang di dalamnya ditemukan berbagai tumbuhan dan hewan. Kawasan-kawasan yang digolongkan sebagai hutan tersebar di seluruh dunia, meliputi wilayah yang sangat luas.

Fungsi hutan dapat berperan sebagai fungsi sosio ekonomi, fungsi hidrologi dan fungsi estetika. Fungsi sosio ekonomi meliputi produk hasil hutan, penyerapan tenaga kerja, dan pengelolaan hutan. Sedangkan fungsi hidrologi meliputi pengaturan tata air, perlindungan tanah, mencegah banjir, menghindarkan erosi, mencegah kekeringan di musim kemarau, menanggulangi polusi. Serta fungsi estetika yaitu untuk cagar alam, suaka marga satwa dan hutan wisata ( Perum Perhutani, 1978:11).

- **Perlindungan Hutan**

Perlindungan hutan dan kawasan hutan merupakan usaha untuk mencegah dan membatasi kerusakan hutan, kawasan hutan dan hasil hutan yang disebabkan oleh perbuatan manusia, ternak, kebakaran, daya-daya alam, hama dan penyakit. Selain itu juga merupakan usaha mempertahankan dan menjaga hak-hak Negara, masyarakat, perorangan atas hutan, kawasan hutan, hasil hutan, investasi serta perangkat yang berhubungan dengan pengelolaan hutan. Mengingat keberadaan hutan sangat penting bagi kehidupan manusia, maka perlindungan hutan tidak saja menjadi tanggung jawab pemerintah saja tetapi juga oleh segenap masyarakat dengan berperan serta secara aktif baik langsung maupun tidak langsung (Anonymous, 2010).

- **Kerusakan Hutan**

Bencana alam terjadi di mana mana berupa banjir, lonsor, kebakaran hutan dan lain lain, sehingga menjadikan pertanyaan bagi kita “mengapa hal itu terjadi?” apabila kita telusuri maka hal tersebut, kembali kepada manusia sendiri yang menyebabkannya, seperti pengambilan kayu hutan secara tidak terkendali, terutama banyaknya pembalakan liar oleh oknum yang tidak bertanggung jawab apalagi yang bersangkutan memiliki kekuasaan.

Dengan demikian, bahwa hutan memiliki peranan penting dalam kehidupan, terutama dalam hal menjaga tata air dan menjaga terjadinya bencana alam. Nampaknya usaha untuk menghutankan kembali tidak seimbang dengan banyaknya kayu yang diambil dari hutan yang akibatnya hutan Indonesia setiap tahun terus berkurang, padahal hutan dianggap sebagai paru paru bumi dan penghasil yang terbesar.

- **Fungsi dan Manfaat Hutan**

Fungsi hutan dapat berperan sebagai fungsi sosio ekonomi, fungsi hidrologi dan fungsi estetika. Fungsi sosio ekonomi meliputi produk hasil hutan, penyerapan tenaga kerja, dan pengelolaan hutan. Sedangkan fungsi hidrologi meliputi pengaturan tata air, perlindungan tanah, mencegah banjir, menghindarkan erosi, mencegah kekeringan di musim kemarau, menanggulangi polusi. Serta fungsi estetika yaitu untuk cagar alam, suaka marga satwa dan hutan wisata ( Perum Perhutani, 1978:11).

- **Model Pengelolaan Hutan**

Upaya pengelolaan hutan yang meliputi pelebaran jarak tanam, agroforestry dan penghutanan sosial perlu ditingkatkan yang pada prinsipnya langkah tersebut dimaksudkan untuk mengkombinasikan pengusahaan hutan yang produksi utamanya adalah kayu. Dengan pengelolaan hutan yang terpadu dan melibatkan masyarakat sekitar hutan maka kekhawatiran akan

keberadaan hutan dapat diatasi, di satu pihak Perum Perhutani memiliki sumber daya lahan dan di lain pihak masyarakat sekitar hutan merupakan sumber daya manusia sekaligus konsumen perlu terjalin suatu mitra yang sejajar (Wardono,1991:44-45).

- **Klasifikasi Fungsi Hutan**

Undang-undang no 5 tahun 1967 tentang ketentuan-ketentuan pokok kehutanan pasal 3 menyebutkan bahwasanya berdasarkan fungsinya hutan ditetapkan sebagai hutan lindung, hutan produksi, hutan suaka, dan hutan untuk wisata.

#### **E. Program Rehabilitasi Hutan**

Keinginan masyarakat ini berimbas pula pada banyaknya penebangan liar dan alih fungsi lahan yang terjadi seperti konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian, pertanian menjadi non pertanian yang berakibat pada kurangnya luas hutan dan lahan. Perubahan lahan hutan menjadi lahan pertanian umumnya tidak sesuai dengan kemampuan lahannya, sehingga berdampak pada degradasi lahan yang mempunyai ciri-ciri di antaranya adalah terjadinya banjir pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau. Program rehabilitasi hutan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memulihkan kondisi hutan yang rusak atau terdegradasi. Berikut adalah beberapa program rehabilitasi hutan yang dilakukan tahun 2019 :

1. **Penanaman Kembali (Reforestation):** Program ini melibatkan penanaman kembali pohon-pohon di area yang telah mengalami deforestasi atau degradasi hutan. Penanaman kembali dilakukan dengan menggunakan spesies pohon asli yang sesuai dengan ekosistem lokal. Kegiatan penanaman kembali (reforestation) merupakan salah satu aspek penting dalam program rehabilitasi hutan.
2. **Rehabilitasi Lahan Kritis:** Program ini bertujuan untuk memulihkan lahan yang telah terdegradasi akibat aktivitas manusia, seperti pertanian intensif, pertambangan, atau kebakaran hutan. Kegiatan rehabilitasi dapat

meliputi penanaman kembali vegetasi asli, penanaman pagar hidup untuk mengurangi erosi tanah, dan pengendalian gulma invasif. Rehabilitasi lahan kritis adalah upaya untuk memulihkan lahan yang telah mengalami degradasi atau kerusakan parah akibat aktivitas manusia, seperti pertanian intensif, pertambangan, atau kebakaran hutan.

3. **Restorasi Ekosistem:** Program ini bertujuan untuk memulihkan fungsi ekosistem yang telah terganggu. Selain penanaman kembali pohon-pohon, restorasi ekosistem juga mencakup pemulihan keanekaragaman hayati, perbaikan sumber air, dan rekayasa habitat untuk mendukung kehidupan satwa liar. Restorasi ekosistem adalah upaya untuk memulihkan fungsi dan struktur ekosistem yang telah terganggu atau rusak. Ini melibatkan pemulihan kondisi alami suatu wilayah, termasuk tanah, air, flora, dan fauna yang ada di dalamnya.
4. **Perlindungan Habitat:** Program ini fokus pada perlindungan habitat alami yang masih utuh atau belum terganggu. Langkah-langkah yang dilakukan termasuk pemantauan kegiatan manusia yang merusak, penegakan hukum terhadap pemburu liar atau pembalok ilegal, dan pembangunan infrastruktur untuk pengawasan dan patroli hutan. Perlindungan habitat adalah upaya untuk menjaga dan mempertahankan lingkungan alami yang berfungsi sebagai rumah bagi berbagai spesies tumbuhan dan hewan.
5. **Pemberdayaan Masyarakat:** Program ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam upaya pelestarian hutan. Ini bisa meliputi pelatihan dalam pengelolaan hutan yang berkelanjutan, pengembangan sumber daya ekonomi alternatif yang berbasis pada konservasi hutan, dan pembentukan kelembagaan lokal untuk mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memberikan pengetahuan,

keterampilan, dan sumber daya kepada masyarakat lokal agar mereka dapat aktif dan berperan dalam pembangunan dan pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam di wilayah mereka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Identifikasi Kerusakan Hutan di Desa Doropeti

Pada sasaran pertama ini peneliti menggunakan analisis deskriptif dimana dari literatur, buku, jurnal terkait, dan kondisi eksisting kemudian di komperatif menjadi faktorfaktor yang tidak termasuk dalam parameter rehabilitasi hutan yang ada di Desa Doropeti Kawasan Taman Nasional Tambora. Langkah-langkah analisis data pada sasaran ini yaitu dengan melakukan observasi lapangan dengan tujuan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian, setelah itu dilakukannya pengolahan data sesuai dengan kebutuhan penelitian, dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dari data-data yang telah dikumpulkan. Dasar peneliti menganalisis karakteristik kawasan rehabilitasi hutan ini karena masih belum teridentifikasi dari parameter kriteria kawasan rehabilitasi hutan yang ada pada Desa Doropeti Kawasan Taman Nasional Tambora.

*Tabel 1 Tingkat Kerusakan Lahan Lokasi Penelitian*

No	Penggunaan Lahan	Kondisi dan Penilaian	Gambar
1	Semak Belukar Lereng Sangat Curam >45 % >40 %	Agak Rusak (46,67)	
2	Kebun Campuran Lereng Agak Curam 15-25 % >40 %	Tidak Rusak (77,68)	
3	Tegalan Lereng Curam 25-45 % >40 %	Tidak Rusak (88,68)	

No	Penggunaan Lahan	Kondisi dan Penilaian	Gambar
4	Padang Rumput Lereng Landai 8-15 % >40 %	Rusak (36,34)	
5	Lahan Terbuka Lereng Landai 8-15 % >40 %	Agak Rusak (56,67)	
6	Permukiman Lereng Datar 0-8 % >40 %	Agak Rusak 43,44	

*Sumber: Data Primer Setelah Di Olah Tahun 2023*

Berdasarkan Hasil analisis tingkat kerusakan lahan menunjukkan bahwa umumnya di daerah semak belukar berada pada tingkat kerusakan agak rusak (AR). Sedangkan kebun campuran memiliki status tidak rusak baik pada lereng 15%-25% maupun di atas 40%. Untuk tegalan berada pada tingkat kerusakan tidak rusak baik pada kelerengan 25-45% atau diatas 45%. Sedangkan untuk padang rumput memiliki tingkat kerusakan rusak, lahan terbuka memiliki tingkat kerusakan dengan klasifikasi agak rusak dengan kelerengan 8-15% dan diatas 40%.

Berdasarkan klasifikasi kerusakan hutan terbagi menjadi 3 bagian yaitu 0-33,33 = Rusak, 33,34 – 66,67 = Agak Rusak, 66,68 – 100 = Tidak Rusak. Untuk semak belukar memiliki nilai 46,67, kebun campuran memiliki nilai 77,68, tegalan dengan nilai 88,68, padang rumput memiliki nilai 36,34, lahan terbuka memiliki nilai 56,67, dan permukiman dengan nilai 43,44.

Mengingat terjadinya kecenderungan kearah kerusakan lahan dari kondisi baik menjadi agak rusak dan kondisi agak rusak menjadi rusak, maka perlu diupayakan adanya tata kelola kriteria kawasan rehabilitasi hutan yang ada pada Desa Doropeti Kawasan Taman Nasional Tambora yang memperhatikan kaidah-kaidah konservasi tanah di wilayah kawasan rehabilitasi hutan yang ada pada Desa Doropeti Kawasan Taman Nasional Tambora. Untuk mencapai maksud tersebut maka perlu diupayakan adanya payung kelembagaan yang mampu mengamankan

kawasan Taman Nasional Tambora dari kerusakan dengan melibatkan para pihak terkait dalam bentuk forum koordinasi pengelolaan Taman Nasional tambora terpadu.

### B. Analisis Efektifitas Program Rehabilitasi Hutan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas program Rehabilitasi Hutan pada kawasan Taman Nasional Tambora di Desa Doropeti, Kecamatan Pekat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara, Studi Literatur.

**Tabel 2 Hasil Wawancara Mengenai Program Rehabilitasi Hutan**

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa penyebab kerusakan hutan di Desa Doropeti, Kecamatan Pekat, Kabupaten Dompus?	Perubahan lahan yang awalnya lahan hutan menjadi lahan pertanian
2	Apa fungsi dan manfaat Program Rehabilitasi Hutan di Desa Doropeti, Kecamatan Pekat, Kabupaten Dompus?	Menjaga, mempertahankan, dan memulihkan fungsi hutan, di Desa Doropeti Kawasan Taman Nasional Tambora
3	Sebagian besar di akibatkan oleh apa kerusakan hutan di Desa Doropeti?	Penebangan liar, perubahan lahan hutan untuk dijadikan lahan pertanian dan perkebunan.
4	Apa saja jenis Program Rehabilitasi hutan di Desa Doropeti, Kecamatan Pekat, Kabupaten Dompus?	Pada tahun 2019 Jenis programnya Rehabilitasi Hutan, untuk 3 tahun terakhir menjadi Pembangunan Hutan Rakyat (Penanaman diluar Kawasan Kawasan hutan)
5	Kegiatan sosialisasi apa yang di lakukan oleh pemerintah daerah dalam Program	Tebang pilih, menebang dengan ijin dan syarat dari pemerintah, Mencegah alif fungsi lahan yang dapat merusak hutan.

No	Pertanyaan	Jawaban
	Rehabilitasi Hutan?	
6	Apa saja manfaat kegiatan Program Rehabilitasi Hutan?	Pulihnya fungsi hutan, penyediaan kayu melimpah untuk masyarakat desa, berbagai manfaat ekonomi dan untuk tabungan masyarakat di masa depan.
7	Apa peran pemerintah daerah dalam kegiatan Rehabilitasi Hutan di Desa Doropeti, Kecamatan Pekat, Kabupaten Dompus?	Pemerintah daerah mengalokasikan anggaran yang memadai untuk melaksanakan program rehabilitasi hutan, termasuk biaya pemulihan ekosistem, pemilihan bibit yang sesuai, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Selain itu, pemerintah juga melakukan kegiatan sosialisasi, melakukan penanaman di wilayah yang terjadi kerusakan, seperti banjir dan tanah longsor.
8	Apakah Masyarakat ikut berperan dalam kegiatan Rehabilitasi Hutan di Desa Doropeti Kecamatan Pekat, Kabupaten Dompus?	Masyarakat desa ikut membantu pemerintah dalam mensukseskan program kegiatan Rehabilitasi Hutan, seperti ikut serta dalam melakukan penanaman pada lokasi rehabilitasi.
9	Apakah dampak Kegiatan Rehabilitasi Hutan terhadap kondisi ekonomi masyarakat sekitar hutan?	Di dapatnya penyediaan kayu untuk masyarakat desa, terhindar dari bencana banjir, kekeringan dan tanah longsor, kualitas udara yang meningkat, serta berbagai manfaat ekonomi lainnya.
10	Apakah dampak dari program Rehabilitasi hutan terhadap pemberdayaan masyarakat (penyerapan tenaga kerja)?	Program rehabilitasi hutan dapat memberdayakan masyarakat melalui penyerapan tenaga kerja dan menciptakan dampak positif dalam hal penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan dan keterlibatan komunitas lokal. Setelah proses penanaman bibit selesai dilaksanakan para buruh pekerja akan diberikan upah sebesar Rp.900.000/Ha untuk satu orang. Kemudian pada saat kegiatan perawatan

No	Pertanyaan	Jawaban
		tanaman, para buruh pekerja akan dibayar sebesar Rp.250.000/Ha.
11	Apa saja kendala dalam pelaksanaan program rehabilitasi hutan?	Kurangnya sumber daya, Pelaksanaan program rehabilitasi hutan membutuhkan sumber daya yang cukup, termasuk dana, personel dan peralatan. Konflik kepentingan, Program rehabilitasi hutan sering kali melibatkan berbagai pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda, termasuk masyarakat lokal, pemilik lahan, perusahaan, dan pemerintah.

Sumber : Hasil Wawancara

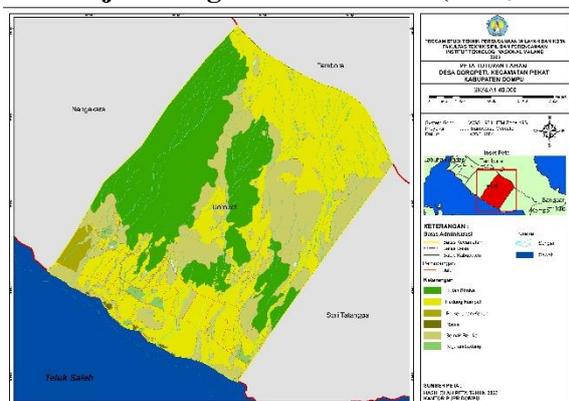
Selain dari hasil wawancara efektifitas program rehabilitasi hutan juga dapat dilihat dari perubahan penggunaan lahan pada Desa Doropeti. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada peta sebelum dan sesudah adanya program rehabilitasi hutan.

Tabel 2 Perubahan Penggunaan Lahan Hutan kawasan Taman Nasional Tambora di Desa Doropeti Tahun 2019-2023

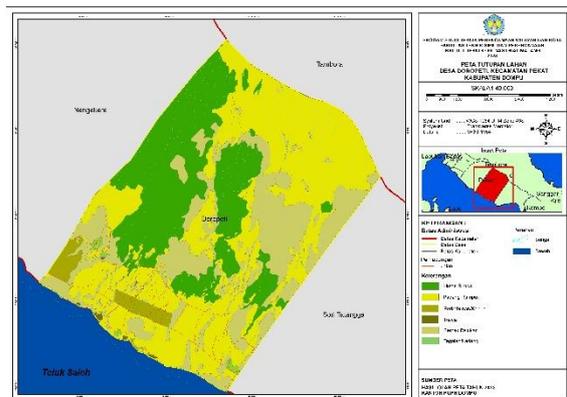
No	Penggunaan Lahan 2019	Penggunaan Lahan 2023	Perubahan Penggunaan Lahan Overlay
1.	Hutan rimba (2,79 Ha)	Hutan rimba (1,20 Ha)	Perubahan penggunaan lahan yaitu hutan menjadi lahan lainnya seperti padang rumput, Semak belukar dan lain lain. Selain itu dapat dilihat dari perubahan jumlah luasan setiap penggunaan lahan pada tahun 2019 dan tahun 2023 setelah adanya program rehabilitasi.
2.	Padang rumput (2,91 Ha)	Padang rumput (5,44 Ha)	
3.	Perkebunan/Ke- bun (0,89Ha)	Perkebunan/Ke- bun (1,24 Ha)	
4.	Rawa (0,05 Ha)	Rawa (0,04 Ha)	
5.	Semak belukar (2,73 Ha)	Semak belukar (9,54 Ha)	
6.	Tegalan (0,16 Ha)	Tegalan (2,56 Ha)	

Sumber : Hasil Analisis 2023

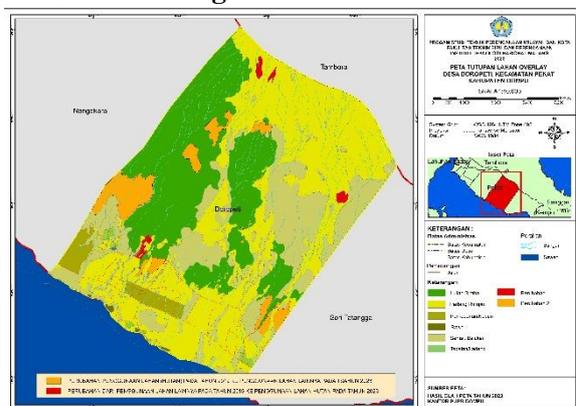
Gambar 3. Penggunaan Lahan Sebelum Terjadi Program Rehabilitasi (2019)



Gambar 4. Penggunaan Lahan Sesudah Terjadi Program Rehabilitasi (2023)



Gambar 5. Hasil Overlay Sebelum dan Sesudah Program Rehabilitasi Hutan



Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa Efektivitas Program RH (Rehabilitasi Hutan) dapat dilihat sebagai berikut :

- **Pemberdayaan masyarakat sekitar hutan sebagai penggarap hutan (Penyerapan tenaga kerja).**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diketahui bahwa program RH berdampak pada penyerapan tenaga kerja di kawasan hutan Taman Nasional Tambora di Desa Doropeti, Kecamatan Pekat. Sebelum adanya program RH, masyarakat di sekitar hutan banyak yang belum memiliki pekerjaan tetap sehingga masyarakat tersebut belum dapat menghasilkan pendapatan. Setelah adanya program Rehabilitasi Hutan Lindung, masyarakat sekitar hutan Pelangan diberdayakan sebagai penggarap hutan dan lahan baik sebagai anggota kelompok tani hutan dan buruh pekerja, dimana mereka akan

memperoleh pendapatan atas pelaksanaan program tersebut. Program rehabilitasi hutan dapat memberdayakan masyarakat melalui penyerapan tenaga kerja dan menciptakan dampak positif dalam hal penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan dan keterlibatan komunitas lokal.

- **Peningkatkan Perekonomian Masyarakat Sekitar Hutan.**

Hasil wawancara dengan para informan diketahui bahwa adanya program Rehabilitasi Hutan berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat sekitar hutan.

1. Buruh Pekerja akan memperoleh pendapatan berupa upah dari KPH Pelangan atas pekerjaan yang dilakukan selama kegiatan program RH (Rehabilitasi Hutan) berlangsung. Pendapatan yang didapatkan dimulai pada saat kegiatan pembuatan ajir, dimana sebelum mulai penanaman ketua kelompok tani akan menyiapkan ajir terlebih dahulu. Ketua kelompok akan memberikan tugas kepada buruh pekerja untuk pembuatan ajir. Setelah pembuatan ajir selesai dilakukan, proses selanjutnya adalah penanaman bibit tanaman yang akan dilakukan saat bibit sudah berada dirumah ketua kelompok. Para buruh pekerja membawa bibit tersebut ke dalam kawasan hutan dan lahan dan barulah proses penanaman dilakukan. Setelah proses penanaman bibit selesai dilaksanakan para buruh pekerja akan diberikan upah sebesar Rp.900.000/Ha untuk satu orang buruh pekerja. Kemudian pada saat kegiatan perawatan tanaman yang biasanya dilakukan 2 kali dalam setahun, para buruh pekerja akan dibayar sebesar Rp.250.000/Ha.

2. Kelompok Tani hutan akan memperoleh pendapatan yang sama dengan para buruh pekerja mulai dari kegiatan pembuatan ajir sampai dengan perawatan tanaman. Selain itu, kelompok tani juga akan diberikan bibit tanaman secara gratis berupa bibit buah – buahan dan kayu dari Taman Nasional Tambora di Desa Doropeti, Kecamatan Pekat. Kemudian

di dapatnya penyediaan kayu untuk masyarakat desa, terhindar dari bencana banjir, kekeringan dan tanah longsor, kualitas udara yang meningkat, serta berbagai manfaat ekonomi lainnya.

- **Hasil Evaluasi Pelaksanaan Program Rehabilitasi Hutan**

Kegiatan pelaksanaan program rehabilitasi Hutan di Desa Doropeti, Kecamatan Pekat, Kabupaten Dompu masih dikatakan belum berhasil dikarenakan kurangnya sumber daya, Pelaksanaan program rehabilitasi hutan membutuhkan sumber daya yang cukup, termasuk dana, personel dan peralatan. Konflik kepentingan, Program rehabilitasi hutan sering kali melibatkan berbagai pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda, termasuk masyarakat lokal, pemilik lahan, perusahaan, dan pemerintah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa pertanyaan dalam penelitian ini telah terjawab dan menghasilkan keluaran berupa mengetahui tingkat keberhasilan program Rehabilitasi Hutan pada kawasan Taman Nasional Tambora di Desa Doropeti, Kecamatan Pekat yang dihasilkan dari beberapa tahapan analisis. Tahap awal yaitu dengan mengidentifikasi kerusakan hutan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dimana dari jurnal, kondisi eksisting kemudian di komperatif menjadi faktorf-faktor yang tidak termasuk dalam parameter rehabilitasi hutan yang ada di Desa Doropeti Kawasan Taman Nasional Tambora yaitu dilihat dari beberapa aspek diantaranya Semak belukar, kebun campuran, tegalan, padang rumput, lahan terbuka dan permukiman.

Hasil analisis tingkat kerusakan lahan menunjukkan bahwa umumnya di daerah semak belukar berada pada tingkat kerusakan agak rusak (AR). Sedangkan kebun campuran memiliki status tidak rusak baik pada lereng 15%-25% maupun di atas 40%. Untuk tegalan berada pada

tingkat kerusakan tidak rusak baik pada kelerengan 25-45% atau diatas 45%. Sedangkan untuk padang rumput memiliki tingkat kerusakan rusak, lahan terbuka memiliki tingkat kerusakan dengan klasifikasi agak rusak dengan kelerengan 8-15% dan diatas 40%. Mengingat terjadinya kecenderungan kearah kerusakan lahan dari kondisi baik menjadi agak rusak dan kondisi agak rusak menjadi rusak, maka perlu diupayakan adanya tata kelola kriteria kawasan rehabilitasi hutan yang ada pada Desa Doropeti Kawasan Taman Nasional Tambora yang memperhatikan kaidah-kaidah konservasi tanah di wilayah kawasan rehabilitasi hutan yang ada pada Desa Doropeti Kawasan Taman Nasional Tambora. Untuk mencapai maksud tersebut maka perlu diupayakan adanya payung kelembagaan yang mampu mengamankan kawasan Taman Nasional Tambora dari kerusakan dengan melibatkan para pihak terkait dalam bentuk forum koordinasi pengelolaan Taman Nasional tambora terpadu.

Selanjutnya adalah mengetahui efektifitas program rehabilitasi hutan yang berdampak yaitu pemberdayaan masyarakat sekitar hutan, peningkatan perekonomian masyarakat dan kendala dalam pelaksanaan program rehabilitasi hutan. Maka dari itu program rehabilitasi hutan masih dikatakan belum berhasil dikarenakan kurangnya sumber daya, Pelaksanaan program rehabilitasi hutan membutuhkan sumber daya yang cukup, termasuk dana, personel dan peralatan. Konflik kepentingan, Program rehabilitasi hutan sering kali melibatkan berbagai pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda, termasuk masyarakat lokal, pemilik lahan, perusahaan, dan pemerintah.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka rekomendasi yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkaitan dalam hal ini rekomendasi diberikan bagi pemerintah dan bagi penelitian selanjutnya. Adapun rekomendasi tersebut adalah sebagai berikut:

Rekomendasi yang ditawarkan untuk pemerintah terkait yaitu penelitian ini diarahkan sebagai bahan evaluasi, pertimbangan, arahan dan rancangan untuk program rehabilitasi hutan. Selain itu rekomendasi yang ditawarkan oleh peneliti kepada Pemerintah Kabupaten Dompu yaitu untuk penelitian ini dapat digunakan sebagai refrensi ataupun masukan kepada pemerintah Kabupaten Dompu dalam mengetahui tingkat keberhasilan program Rehabilitasi Hutan pada kawasan Taman Nasional Tambora di Desa Doropeti, Kecamatan Pekat agar menjadi lebih baik.

Rekomendasi yang ditawarkan kepada masyarakat yaitu diharapkan untuk mampu memberi pemahaman dalam mengetahui tingkat keberhasilan program Rehabilitasi Hutan pada kawasan Taman Nasional Tambora di Desa Doropeti, Kecamatan Pekat serta menghasilkan manfaat yang positif bagi semua kalangan terkait.

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai rekomendasi terhadap akademisi atau untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini dapat menjadi bahan pustaka dalam bidang ilmu perencanaan wilayah dan kota mengenai penataan kawasan khususnya dalam program rehabilitasi hutan. Rekomendasi untuk akademisi/penelitian selanjutnya, yaitu Evaluasi dan Perbaikan Program Rehabilitasi Hutan untuk Meningkatkan Keberhasilan Restorasi Ekosistem.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pembimbing tugas akhir, pemerintah Kabupaten Dompu, masyarakat Desa Doropeti, teman-teman dan semua pihak yang membantu dalam melaksanakan dan menyelesaikan penelitian ini hingga selesai.

## **REFERENSI**

- A. A., I. M., & D. J. (2018). Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kerajaan Pekat Pasca Letusan Gunung Tambora Tahun 1815 Di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu. *Historis*, 1-7.
- A. J., R. S., & Wijayanti Faida, L. R. (2012). Evaluasi Kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan

- Menggunakan Analisa Multikriteria. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 1-15.
- Chantika, D., & Baiq, R. M. (2023, Februari 9). Efektifitas Program Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Sekitar Hutan Pelangan Kabupaten Lombok Barat. *Nusantara Hasana, II*, 152-158.
- H. A., R. M., & Subhan. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) di Desa Tingkem Kecamatan Blangjerango Kabupaten Gayo Lues. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 1-6.
- I Putu, Y. H. (2013). Jejak Permukiman Di Situs Tambora dan Sekitarnya : Perspektif Geomorfologi. *Balai Arkeologi Denpasar*, 125-134.
- I, G. B. (2009). Analisa Kemampuan Lahan Untuk Arah Penggunaan Lahan Pada Lereng Timur Laut Gunung Agung Kabupaten Karangasem Bali. *budiarta*, 19-32.
- Irun. (2009, Oktober). Analisis Tingkat Kerusakan Lahan Pada Beberapa Sub Das Di Kawasan Danau Poso. *Media Litbang Sulteng*, 67-74.
- K. T. (2014). *Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi Tambora*. Dompu: KPH Tambora.
- L. R. (2019). Multikulturalisme Masyarakat Desa Kadindi Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu . *Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan*, 1-6.
- Y. S., & L. B. (2015). Evaluasi Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) di Daerah Aliran Sungai (DAS) Juwana pada Kawasan Gunung Muria Kabupaten Pati. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 1-12.
- Buku**
- Maharani. (2015). *Statistik Daerah Kecamatan Pekat 2015*. Dompu: Badan Pusat Statistik Kabupaten Dompu.
- Muhammad, S. (2009). *Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Dompu Tahun 2009*. Dompu: Kepala Kantor Lingkungan Hidup dan Penanaman Modal.
- Puji Lestari, S. A., & Widayanti, B. H. (2017). Evaluasi Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Jagung di Kabupaten Dompu Berbasis SIG. *Jurnal Planoearth*, 1-4.
- Willem, I. P. (2020). *Kecamatan Pekat Dalam Angka 2020*. Dompu: BPS Kabupaten Dompu.